

## **Optimalisasi Media Sosial Instagram dan TikTok sebagai Sarana Kreatif dalam Pembelajaran Linguistik dan Sastra**

Ni Luh Widya Antari  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[widyaantari265@gmail.com](mailto:widyaantari265@gmail.com)

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda belajar dan berinteraksi dengan bahasa dan karya sastra. Media sosial, terutama Instagram dan TikTok, dapat dioptimalkan untuk menjadi platform pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual. Dalam artikel ini, Kami membahas bagaimana kedua platform tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk mendorong siswa untuk berkarya dan belajar lebih banyak. TikTok dan Instagram memungkinkan siswa berlatih membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan melalui konten visual, audio, dan video interaktif untuk pembelajaran bahasa. Sementara itu, selama pembelajaran sastra, siswa dapat membuat video pembacaan puisi, monolog, analisis karya sastra, atau konten kreatif yang terkait dengan tren digital. Tulisan ini juga menguraikan tantangan yang muncul, seperti kemungkinan adanya distraksi, plagiarisme, dan penyalahgunaan media sosial, sehingga perlunya literasi digital dan bimbingan dari pendidik untuk menjaga etika penggunaan media sosial. Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat, menghibur, dan relevan dengan fitur generasi digital jika penggunaannya dioptimalkan dengan benar. Selain itu, mereka dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan sastra. Kajian ini diharapkan dapat membantu pendidik membuat strategi pembelajaran berbasis media social yang kreatif.

*Kata kunci: media sosial, instagram, tiktok, linguistik, sastra*

### **PENDAHULUAN**

Saat ini, pembelajaran dan teknologi hampir tidak dapat dipisahkan. Banyak aspek kehidupan manusia telah berubah dalam era digital, termasuk pendidikan, yang semakin bergantung pada teknologi. Pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah diakses telah muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi. Karena proses belajar dapat dilakukan secara daring melalui berbagai platform digital, guru dan siswa tidak lagi terbatas oleh waktu dan tempat. Perubahan ini menghasilkan pola interaksi baru yang lebih terbuka dan fleksibel dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan di era modern memerlukan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Teknologi digital telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan modern dalam pembelajaran bahasa dan sastra dan tidak lagi sekadar pelengkap. Pendidikan terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran adalah suatu keharusan (Suminar, 2019). Siswa sekarang dapat belajar bahasa melalui berbagai media

daring yang interaktif, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dengan inovasi ini, pembelajaran tradisional tidak lagi bosan. Teknologi memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar.

Media sosial adalah salah satu hasil nyata dari revolusi digital yang paling memengaruhi gaya hidup dan cara orang berkomunikasi. Menurut (Musyirah Rahman, 2023) media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi dan menjalin kemitraan. Platform seperti Instagram dan TikTok sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Pengguna dapat berbagi ide, perasaan, dan ekspresi kreatif dengan cara yang menarik secara visual dan audio melalui kedua platform tersebut. Ini membuka jalan bagi dunia pendidikan untuk menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran yang relevan dengan karakter siswa masa kini. Jika digunakan dengan benar, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia digital siswa.

Media sosial memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih sederhana dan menarik tanpa mengurangi kedalaman materi. Misalnya, teori linguistik dapat dikemas dalam video atau ilustrasi menarik. Sementara itu, tren digital seperti "tugas membaca" atau "ulasan buku", yang sering menyebar di media sosial, dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga menikmati prosesnya dengan pendekatan seperti ini.

TikTok dan Instagram memberikan ruang yang luas untuk mengekspresikan kreativitas melalui gambar, suara, teks, dan video, dan kedua platform ini mendorong pengguna untuk menciptakan cara yang menarik dan efektif untuk menyampaikan pesan. Fitur seperti “reels” di Instagram dan “short video” di TikTok memungkinkan siswa mengolah ide sastra atau konsep linguistik menjadi konten singkat yang mudah dipahami. Selain itu, pengguna dapat memperkuat pesan edukatifnya dengan efek visual, musik latar, dan caption. Ini membuat proses belajar lebih sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital.

Instagram dapat digunakan untuk membuat konten pendidikan seperti kutipan sastra, analisis puisi, atau penjelasan konsep linguistik dalam infografis. Agar menarik minat pembaca, guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat unggahan yang menggabungkan teks dan visual secara seimbang. Siswa dapat membagikan informasi secara bertahap dan interaktif dengan fitur *story*. Komentar dan fitur pesan langsung juga memungkinkan diskusi dua arah antara pendidik dan siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga tempat

di mana orang bekerja sama. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Pujiani (2022) berjudul "Instagram Stories as a Creative Tool for Reviewing Students Writing" yang menunjukkan bahwa konten Instagram dapat membantu siswa melihat kesalahan dalam tulisan mereka dan menerima umpan balik cepat melalui kolom komentar.

TikTok, dengan fitur videonya yang berdurasi singkat, memungkinkan pembelajaran yang cepat, mendalam, namun tetap menarik. Siswa dapat merekam pembacaan puisi, monolog sastra, atau bahkan memberikan penjelasan tentang fenomena linguistik seperti perubahan bahasa remaja. Topik yang sulit menjadi lebih mudah dipahami berkat gaya penyajian yang santai. Selain itu, algoritma yang digunakan oleh TikTok memungkinkan konten edukatif menjangkau audiens di luar sekolah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Widagsa & Fokatea (2024) menemukan bahwa penggunaan TikTok dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa untuk membaca, memahami, dan melatih pengucapannya.

Konten kreatif memungkinkan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di media sosial juga dapat memberikan pembelajaran yang lebih luas dan inklusif. Sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, tanpa harus mengikuti jadwal pembelajaran. Ini dapat mendukung konsep pembelajaran seumur hidup, yang menekankan pentingnya belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Media sosial dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terhubung dengan penulis muda ataupun dengan komunitas pembaca dari berbagai daerah. Dengan cara ini, diharapkan dapat memberikan kesan pembelajaran bahasa dan sastra yang lebih terbuka, fleksibel, dan inspiratif.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan media sosial yang baik membutuhkan strategi yang jelas dan terencana. Pengajar dan pelajar perlu meningkatkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan membuat perencanaan yang matang. Konten yang dibuat sebaiknya mendidik, sesuai aturan, dan penting untuk proses belajar. Seorang guru mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa membuat konten yang bagus dan edukatif dari ide-ide mereka. Dengan menggunakan perencanaan yang baik, media sosial bisa menjadi wadah yang bagus bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkreasi.

Melalui pendampingan yang sesuai, siswa dapat dilatih membuat konten yang memadukan elemen-elemen kebahasaan dan kesusastraan, disamping itu dapat juga mengembangkan kemampuan komunikasi digital para siswa. Pembuatan konten ini mengharuskan siswa memiliki

pemikiran yang kritis, dapat menyusun kalimat dengan tepat, serta menekankan pada keindahan bahasa. Contohnya, dalam pembuatan video pembacaan puisi, siswa harus memahami intonasi, pilihan kata, dan makna simbolis dari puisi itu. Hal-hal seperti ini meningkatkan kemampuan berbahasa dan menciptakan apresiasi terhadap seni sastra. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penonton media, melainkan juga menjadi pembuat konten yang bermakna.

Pembelajaran yang memanfaatkan *platform* media sosial memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang partisipatif. Peserta didik mampu melakukan kerja sama tim guna menghasilkan proyek digital, misalnya laman mengenai sastra sekolah ataupun kanal TikTok edukatif. Pendekatan ini memberi kesempatan peserta didik belajar mengenai pembagian tanggung jawab, diskusi kelompok, serta apresiasi terhadap perspektif rekan. Interaksi yang terjadi pada proyek-proyek ini meningkatkan kompetensi sosial serta kemampuan bekerja sama. Di samping itu, kolaborasi ini membentuk rasa solidaritas dan kepedulian terhadap bidang literasi digital. Dalam ranah psikologi, memanfaatkan platform jejaring sosial TikTok atau Instagram berpotensi menjadikan siswa lebih percaya diri untuk menunjukkan hasil karyanya kepada khalayak luas. Apabila hasil karya para siswa diapresiasi, siswa menjadi lebih antusias dalam berkarya.

## PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pendekatan kita dalam belajar bahasa dan sastra pada pendidikan di Indonesia. Jika sebelumnya, belajar bahasa dan sastra hanya terbatas pada buku pelajaran dan mendengarkan penjelasan guru di kelas, kini guru dan siswa mempunyai beragam sumber belajar online. Dengan adanya internet, siswa memiliki akses ke berbagai macam teks digital misalnya e-book, blog, video belajar, dan podcast untuk menambah pengetahuan. Menurut Pratama (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, integrasi teknologi informasi membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, media digital itu bukan hanya alat bantu, namun juga tempat buat proses belajar mengajar bahasa dan sastra secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Platform media sosial, seperti Instagram dan TikTok, adalah contoh nyata implementasi teknologi digital pada pembelajaran linguistik dan sastra. Platform ini memberikan peluang bagi para pendidik dan pelajar untuk mengekspresikan pemahaman melalui teks, audio, dan visual.

Sebagai contoh, siswa bisa menghasilkan konten berupa analisis puisi, resensi novel, atau penjelasan fenomena kebahasaan seperti perubahan bahasa gaul dalam format video yang kreatif. Menurut Sari dan Haryanto (2022) media sosial memiliki peran penting dalam membangun literasi digital dan meningkatkan motivasi belajar siswa karena sifatnya yang interaktif dan relevan dengan gaya hidup generasi muda. Dengan demikian, integrasi media sosial ke dalam pembelajaran berpotensi menumbuhkan minat siswa terhadap linguistik dan sastra, yang sering kali dianggap kurang menarik.

Di samping menyenangkan, media sosial dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan belajar kolaboratif. Siswa-siswi mampu membuat aktivitas kolaboratif misalnya seperti akun literasi sekolah, blog sastra, atau channel edukasi di TikTok. Melalui kolaborasi seperti ini, para siswa dapat bertukar pikiran, mengemukakan ide, dan menambah relasi dalam belajar secara daring. Dalam penelitian Rahmawati (2023), mengatakan bahwa kolaborasi digital meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta rasa tanggung jawab peserta didik dalam mengelola konten edukatif. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya sekadar mengembangkan intelektualitas, melainkan juga menumbuhkan karakter dan kemampuan sosial yang penting di zaman sekarang.

Teknologi digital memang memberikan banyak peluang, namun demikian terdapat pula tantangan yang harus diatasi dalam pemanfaatannya. Salah satunya adalah tingkat pemahaman guru dan siswa mengenai teknologi yang berbeda-beda. Sebagian besar guru yang kurang terampil memanfaatkan media sosial atau platform digital dalam pembelajaran, akibatnya potensi teknologi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Suryani (2020) menyebutkan bahwa literasi digital yang rendah dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi dan menurunnya efektivitas pembelajaran daring. Maka dari itu, guru sebaiknya terus dilatih dan dibimbing agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi secara bijak.

Di samping masalah teknis, aspek etika dan validitas informasi juga menjadi perhatian penting. Pasalnya, tidak semua informasi pada internet itu akurat dan reliable untuk keperluan ilmiah. Jadi, untuk siswa yang belajar bahasa, sangat penting bagi mereka dapat membedakan mana sumber yang kredibel secara akademis dan mana yang hanya untuk hiburan. Nasution (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan etika digital merupakan bagian dari literasi

abad ke-21 yang wajib dikembangkan dalam pendidikan bahasa. Apabila siswa sudah dibekali kemampuan ini, belajar memanfaatkan teknologi bisa menjadi lebih aman, efektif, dan mendidik.

Teknologi digital menawarkan potensi besar untuk melestarikan karya sastra daerah dan bahasa lokal agar tetap eksistensi. Dengan memanfaatkan platform digital, karya sastra tradisional semacam cerita rakyat, puisi daerah, dan mantra bisa dikreasikan ulang ke dalam bentuk video, animasi, atau narasi audio. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi sastra berperan penting dalam upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Sehingga siswa bisa mengenal serta menyukai sastra lokal melalui media yang mereka sukai. Pembelajaran sastra di era digital tidak semata-mata digunakan untuk belajar, melainkan juga untuk melestarikan identitas budaya bangsa.

Dalam ranah linguistik, teknologi digital memberikan kontribusi besar pada pembelajaran bahasa, sehingga memungkinkan analisis yang lebih luas dan dinamis. Sebagai contoh, fenomena kebahasaan di platform media sosial, seperti halnya penggunaan singkatan, emoji, atau campur kode, menjadi topik riset linguistik yang menarik. Analisis bahasa digital membantu siswa mengerti perkembangan bahasa dan dampak teknologi pada komunikasi manusia. Wahyuni (2023) menyebutkan bahwa analisis bahasa media sosial memberikan wawasan baru tentang kreativitas linguistik masyarakat modern. Ini menandakan bahwa era digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tapi juga memperluas cakupan studi dalam ilmu bahasa.

Dengan banyaknya kesempatan yang ada, belajar bahasa dan sastra di zaman digital ini sebaiknya diarahkan pada pengembangan tiga kemampuan penting: literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas ekspresif. Dengan literasi digital siswa mampu memilih dan memanfaatkan sumber informasi yang benar. Berpikir kritis memungkinkan siswa menilai isi tulisan, baik dari segi bahasa maupun arti sastra. Sementara itu, kreativitas ekspresif mampu mendorong siswa untuk mengembangkan ide menjadi karya digital yang memiliki nilai estetis dan bermakna. Dengan tiga kemampuan ini, siswa bisa jadi pembelajar mandiri yang aktif dan produktif di tengah perkembangan teknologi yang terus maju.

Pada dasarnya, keberhasilan menggabungkan teknologi digital dengan pembelajaran bahasa dan sastra sangat bergantung pada guru. Guru bertugas membimbing pemakaian media digital supaya tetap fokus pada pendidikan dan budaya literasi. Selain itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah penting agar inovasi pembelajaran berbasis teknologi bisa berjalan lancar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2022), transformasi digital dalam pendidikan harus disertai dengan perubahan mindset dan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan guru, tapi malah membantu mereka dalam menciptakan generasi yang literat dan kreatif.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi pembelajaran linguistik dan sastra di Indonesia. Transformasi digital memungkinkan proses belajar mengajar beralih dari metode konvensional menuju pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Media sosial seperti Instagram dan TikTok memberikan peluang besar bagi guru dan siswa untuk berkreasi, berkolaborasi, serta memperluas wawasan bahasa dan sastra melalui berbagai bentuk konten digital yang menarik. Pembelajaran yang memanfaatkan media sosial mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan literasi digital dan ekspresi kreatif peserta didik.

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang perlu diantisipasi, seperti keterbatasan literasi digital, kesenjangan akses teknologi, serta potensi penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, optimalisasi media sosial dalam pembelajaran linguistik dan sastra harus dibarengi dengan pendampingan guru, pembiasaan etika digital, dan strategi pembelajaran yang terarah. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana edukatif yang efektif untuk menghidupkan kembali minat terhadap bahasa dan sastra, memperkuat karakter literat, serta melestarikan nilai-nilai budaya di tengah derasnya arus digitalisasi.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran linguistik dan sastra bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga langkah strategis untuk menciptakan generasi yang melek teknologi, berbudaya literasi tinggi, dan mampu mengapresiasi karya sastra dengan cara yang baru. Inovasi berbasis media sosial menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran bahasa dan sastra dapat terus berkembang secara dinamis, kontekstual, dan bermakna di era digital.

### **Saran**

Pendidik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi digital dan kreativitas dalam memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok sebagai sarana pembelajaran linguistik dan sastra. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, produktif, dan beretika. Dukungan sarana teknologi dari sekolah serta kebijakan penggunaan media digital yang aman juga sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan inklusif.

Selain itu, peserta didik perlu ditanamkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam memproduksi serta mengonsumsi konten digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan disarankan untuk terus mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi agar relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dengan sinergi antara guru, siswa, dan lembaga pendidikan, media sosial dapat menjadi wadah kreatif yang memperkuat apresiasi terhadap bahasa dan sastra sekaligus menumbuhkan budaya literasi digital yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2022). *Transformasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(1), 45–56.
- Lestari, P., & Pujiani, L. (2022). *Instagram Stories as a Creative Tool for Reviewing Students Writing*. IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature.
- Nasution, I. (2021). *Etika Digital dan Literasi Informasi dalam Pendidikan Bahasa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 112–123.
- Pratama, A. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 15–27.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646-10653.
- Rahmawati, D. (2023). *Kolaborasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Proyek*. Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa, 5(3), 88–100.
- Sari, F., & Haryanto, D. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Pengembangan Literasi Digital Siswa SMA*. Jurnal Lingua Cultura, 16(2), 123–133.
- Suminar, D. (2019). Penerapan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 2(1), 774–783.
- Suryani, N. (2020). *Literasi Digital dan Tantangan Guru di Era Pembelajaran Daring*. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 12(4), 245–257.
- Utami, N. (2022). *Digitalisasi Karya Sastra Nusantara Sebagai Upaya Pelestarian Budaya*. Jurnal Sastra Nusantara, 8(2), 75–89.



Wahyuni, L. (2023). *Kajian Linguistik terhadap Bahasa di Media Sosial Generasi Muda*. Jurnal Ilmu Bahasa, 11(1), 30–42.

Widagsa, R., & Fokatea, M. R. (2024). *Learning English from TikTok: A Qualitative Case Study*. *Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 9(2).